

KEARIFAN LOKAL SEBAGAI SUMBER DAYA UNTUK MEMBANGUN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK

Dani Mulyangga, Moh. Alief Bias Jagad, Vinda Regita Cahyani, Lutfiah Ayundasari*

PPG Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Malang,

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: lutfiah.fis@um.ac.id

doi: 10.17977/um084v3i12025p226-232

Kata kunci

kearifan lokal
kebhinekaan
peserta didik
SMK Negeri 1 Malang
saling berempati

Abstrak

Wawasan kebhinekaan memiliki urgensi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman khususnya dalam lingkup sekolah. Wawasan kebhinekaan erat kaitannya dengan multikulturalisme yang menjadi pedoman berpikir dalam mengembangkan pendidikan dan selanjutnya membentuk karakter peserta didik. Konten multikultural di tengah perkembangan teknologi dan informasi pada abad 21 ini, dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal daerah yang bersangkutan. Salah satunya dengan mengintegrasikan muatan-muatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber daya dalam membangun kebhinekaan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif model induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dinilai lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Kemudian terdapat perubahan sikap peserta didik, bermula dengan rendahnya tingkat kepekaan terhadap pentingnya menghargai perbedaan, menjadi bersikap penuh toleransi, kerjasama, dan saling berempati antar individu dari berbagai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara di Kawasan Asia memiliki kekayaan budaya yang beragam mulai dari suku, ras dan agama. Sebagai sebuah bangsa yang memiliki keberagaman tersebut perlu dilakukan pelestarian. Namun, di era sekarang ini teknologi yang semakin cepat berkembang dan globalisasi, kebhinekaan yang dibutuhkan juga akan menghadapi tantangan khususnya bagi generasi muda Indonesia (Kemendikbudristek, 2022). Membekali generasi muda Indonesia dengan pemahaman baik tentang kebhinekaan dan globalisasi sangatlah penting supaya mereka memahami bahwa perbedaan-perbedaan yang ada adalah hal yang wajar supaya tercipta kehidupan yang harmonis dan toleransi ditengah keberagaman yang ada di sekitar mereka.

Kebhinekaan yang sangat diperlukan oleh generasi muda dalam hal ini adalah peserta didik saat ini terancam tergerus oleh zaman yang semakin berkembang pesat, akibatnya adalah lunturnya sikap sopan santun, saling tolong menolong dan saling menghargai. Apabila hal ini dibiarkan begitu saja, akan berakibat melemahnya budaya. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pemahaman kearifan lokal dalam konteks sejarah pada generasi muda Indonesia (Rispan, 2019).

Kearifan lokal menurut Taylor dalam Afiqoh dkk (2018) adalah tatanan hidup yang diwarisi dari satu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, atau adat istiadat yang umum dalam sistem sosial masyarakat. Kearifan lokal dalam konteks Indonesia dapat bersumber dari kebudayaan di lokalitas tertentu. Di Indonesia kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan sebagainya) (Romadi dan Ganda dalam Afiqoh dkk, 2018).

Pembelajaran sejarah bisa membantu peserta didik untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal dalam sejarah terutama konteks sejarah yang ada disekitar mereka seperti peninggalan sejarah yang penuh dengan makna. Masalah muncul pada pembelajaran sejarah di Sekolah ketika pendidik kurang memiliki pemahaman tentang sejarah lokal atau peristiwa lokal dan hanya fokus pada bahan ajar yang tersedia di buku paket tanpa mengembangkan materi dalam konteks lokal supaya peserta didik bisa memetik nilai-nilai kebhinekaan yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut (Rispan, 2019).

SMKN 11 Malang merupakan salah satu sekolah negeri kejuruan yang berada di Malang yang telah menerapkan kurikulum merdeka secara bertahap berusaha mengintegrasikan kearifan lokal untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada peserta didik. Salah satu usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan melalui kearifan lokal adalah dengan memanfaatkan pembelajaran sejarah dengan menghubungkan materi dengan konteks sejarah yang ada disekitar mereka seperti peninggalan sejarah yang ada disekitar mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk membantu pendidik untuk melihat pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah untuk menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dalam diri peserta didik, urgensi wawasan kebhinekaan peserta didik di Sekolah, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, dan dampak integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran terhadap wawasan kebhinekaan peserta didik. Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas X di SMKN 11 Malang.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna dan menimbulkan pemahaman lebih nyata daripada sajian angka. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam guna menggambarkan situasi yang sebenarnya (Sutopo, 2006). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, yakni pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian yang dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung (Taluke dkk, 2019). Temuan yang diperoleh kemudian diperkuat dengan studi kepustakaan dari berbagai buku maupun artikel ilmiah yang sesuai. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif model induktif. Data-data yang terkumpul saling dikaitkan untuk membangun pemahaman (Sutopo, 2006:41).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Urgensi Wawasan Kebhinekaan Peserta Didik di Sekolah

Wawasan kebhinekaan merupakan suatu bentuk kesadaran, pemahaman, dan penghargaan akan keberagaman budaya, ras, suku, etnis, dan agama yang ada dalam suatu masyarakat. Melalui berbagai perbedaan yang ada, wawasan kebhinekaan dapat dijadikan sebagai pondasi dalam membangun sikap toleransi, kerjasama, dan saling berempati antar individu dari berbagai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda, sehingga kemudian dapat memperkuat

identitas nasional yang inklusif dan harmonis (Niken dkk, 2023). Namun dalam beberapa kesempatan, banyak ditemukan anggota masyarakat yang kurang menyadari adanya pluralitas budaya dan kemudian berdampak pada munculnya konflik atau persoalan mulai dari perseteruan, premanisme, etnosentrisme, kekerasan, diskriminasi, separatisme, hingga hilangnya rasa kemanusiaan. Selain itu dalam lingkup sekolah, tindakan intoleran terhadap pluralitas juga masih sering terjadi sehingga menimbulkan perkelahian antar geng (seperti geng motor), tawuran antar sekolah, ataupun berbagai bentuk tindakan *bullying* (Indrapagastuti, 2014). Jika terus dibiarkan, hal tersebut dapat mengganggu serta mengancam kehidupan berbangsa dan bernegara (Irwan dkk, 2022). Maka dari itu wawasan kebhinekaan memiliki urgensi yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman khususnya dalam lingkup sekolah.

Sekolah sebagai lembaga pembentukan karakter dapat dijadikan sebagai sarana dalam menanamkan nilai-nilai kebhinekaan pada peserta didik. Kebhinekaan yang ada di sekolah tercermin dalam berbagai keragaman yang dimiliki oleh warga sekolah seperti adanya berbagai macam agama, suku, ras, budaya, status sosial, serta bahasa dan dialek. Selain itu dalam lingkup pembelajaran, kebhinekaan juga bisa tercermin melalui keragaman pendapat, keragaman karakteristik dan sikap peserta didik, serta keragaman kemampuan dan minat bakat yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Jaya dkk (2023) menyebutkan kebhinekaan yang ditemui dan dimiliki oleh peserta didik harusnya tidak menjadi faktor penghambat dalam interaksi dan komunikasi kehidupan sosialnya, melainkan menjadi faktor pendorong agar peserta didik dapat saling menghargai dan menghormati antar sesama. Maka dari itu guru memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan menumbuhkembangkan wawasan kebhinekaan pada peserta didik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengintegrasikan indikator kebhinekaan dalam proses pembelajaran baik melalui modul ajar, metode dan media pembelajaran, konten materi, serta kegiatan evaluasi atau umpan balik.

Manifestasi dari wawasan kebhinekaan di sekolah dapat diimplementasikan dalam beberapa kebijakan yang diberlakukan di antaranya: 1) sekolah dapat mengembangkan kurikulum yang inklusif melalui program merdeka belajar sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghargaan terhadap multikulturalisme; 2) sekolah dapat membuat aturan yang mencegah adanya tindak diskriminasi dan *bullying* bagi seluruh warga sekolah; 3) melakukan pembiasaan teladan baik terhadap nilai-nilai kebhinekaan dengan cara memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan sosiokultural di sekolah; 4) bersama-sama menjaga dan melestarikan kearifan lokal, nilai dan norma yang berlaku, serta tradisi luhur yang menjadi identitas masyarakat Indonesia dengan penuh toleransi; 5) melaksanakan Program P5 tema berkebhinekaan global (Raharja dkk, 2022; Firmansyah dkk, 2023). Manfaat dari implementasi aspek tersebut yaitu terciptanya lingkungan belajar yang inklusif, dapat membangun masyarakat multikultural yang saling menghormati dan menjunjung tinggi toleransi, membangun kerukunan, menciptakan hubungan yang harmonis antar warga sekolah, menumbuhkan rasa ingin tahu dan rasa cinta terhadap budaya yang ada, serta dapat menambah kreativitas berdasarkan kekayaan budaya yang dimiliki (Acep dkk, 2023).

3.2. Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah di SMKN 11 Malang

Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di kelas beberapa contoh berikut yang bisa menjadi gambaran integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah.

3.2.1. Contoh Pertama

Peserta didik dapat diajak untuk membahas topik sejarah berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia. Melihat disekitar tempat tinggal peserta didik terdapat *pura* (tempat ibadah umat Hindu) pendidik dapat mengembangkan materi dengan memanfaatkan pura dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik bisa diajak untuk berkolaborasi dengan teman sejawat untuk membuat sebuah projek berbentuk tulis atau artikel sederhana mengenai pura yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

Hal ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa perbedaan-perbedaan terutama dalam konteks agama memang ada disekitar kita. hal ini juga akan mendorong peserta didik untuk memetik nilai-nilai kebhinekaan melalui kegiatan tersebut. Namun, hal yang juga penting untuk dilakukan adalah pendidik perlu membimbing dan memastikan peserta didik memahami konteks pembelajaran sejarah supaya dapat mengambil makna dari pembelajaran melalui pemanfaatan hal-hal yang dekat dengan lingkungan sekitar.

3.2.2. Contoh Kedua

Peserta didik dapat diajak untuk membahas berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia dengan memanfaatkan Situs Pura Patirtan Giri Kawi yang merupakan tempat yang memiliki nilai historis di Kabupaten Malang sebagai tempat suci dan sakral bagi umat Hindu di Desa Sukodadi yang mayoritas beragama Hindu. Pendidik dapat mengajak peserta didik untuk belajar diluar kelas dengan melakukan kunjungan lapangan (*Field Visit Technique*) di Situs Pura Patirtan Giri Kawi secara berkelompok diharapkan peserta didik dapat memaksimalkan panca inderanya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang berbeda (Djoko, S & Pratama, 2020). Terdapat 6 langkah yang dalam kegiatan tersebut meliputi menyampaikan motivasi dan tujuan pembelajaran, menyajikan informasi, mengorganisasi ke dalam kelompok kooperatif, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi dan pemberian penghargaan.

3.2.3. Contoh Ketiga

Peserta didik dapat diajak untuk membahas salah satu tokoh masa Kerajaan Hindu-Budha yang cukup terkenal yaitu Ken Angrok dengan memanfaatkan peninggalan sejarah yang ada diwilayah Malang seperti Situs Dharma ring Kagenengan (Candi Pendharmaan) di Kecamatan Wagir. Menurut beberapa literatur Ken Angrok merupakan pendiri kerajaan Tumapel (Singhasari). Situs ini bisa dikaitkan dengan materi Kerajaan Singhasari supaya pemilihan materi akan lebih relevan bagi peserta didik dengan memanfaatkan Situs yang dekat dengan mereka. Pendidik bisa memanfaatkan berbagai metode dan strategi dalam pembelajaran untuk memaksimalkan materi tersebut seperti menggunakan model PjBL. Peserta didik secara berkelompok diarahkan untuk membuat projek sederhana baik berbentuk tulisan atau bentuk yang lain dengan panduan yang diberikan oleh pendidik seperti LKPD untuk memberikan arahan apa-apa saja yang perlu dikerjakan. Kemudian peserta didik dibebaskan untuk mencari sumber informasi dari mana saja. Setelah selesai pendidik bersama kelompok lain memberikan tanggapan dan mengevaluasi hasil kerja.

3.2.4. Peluang dan Tantangan

Peluang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah diantaranya: 1) menggunakan peninggalan sejarah local memungkinkan untuk membangun koneksi atau keterkaitan yang kuat antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik yang akan mendorong untuk lebih terlibat dan tertarik dengan pembelajaran yang relevan; 2) membantu peserta didik untuk lebih memahami konteks sejarah secara lebih dalam. Mereka dapat melihat

peristiwa atau peninggalan sejarah berdampak pada kehidupan masyarakat; 3) memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dengan komunitas setempat yang akan membawa manfaat jangka panjang terutama dalam konteks pendidikan; 4) mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penelitian, analisis dan interpretasi serta menemukan makna dari sejarah yang mereka pelajari.

Tantangan yang mungkin muncul dalam integrasi kearifan local dalam pembelajaran sejarah yaitu: 1) ketersediaan sumber daya yang terbatas selain biaya dan waktu yang dibutuhkan, hal lain yang perlu diperhatikan adalah tidak semua tempat memiliki peninggalan sejarah yang cukup untuk dijadikan materi pembelajaran; 2) penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah mencakup berbagai aspek kearifan local, termasuk perspektif yang mungkin terlewat atau terabaikan tentu dibutuhkan pemikiran yang cermat; 3) bagaimana cara untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang materi kearifan local penting juga untuk diperhatikan, menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan konten lokal dan tujuan pembelajaran bisa menjadi tantangan tersendiri.

Tantangan dan kelemahan pada pembelajaran sejarah selama ini juga menjadi masalah tersendiri menurut Matitaputty (2016) dan Parwati dan Pramatha (2021) kelemahan pembelajaran sejarah yaitu:

- (1) kurang menyentuh potensi berpikir, sikap peserta didik, proses pembelajaran belum menyentuh potensi berpikir tingkat tinggi.
- (2) Proses belajar yang masih lemah dan terperangkap pada proses menghafal sehingga pembelajaran cenderung membosankan
- (3) Kualitas partisipasi peserta didik dalam pembelajaran yang masih rendah, belum bisa mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri serta belum membimbing kearah kemampuan pemecahan masalah
- (4) Peserta didik belum dilibatkan secara maksimal berdasarkan potensi intelektual dan emosional diri peserta didik
- (5) Pembelajaran masih berbasis *teacher center* yang monoton
- (6) Guru diposisikan sebagai satu-satunya sumber informasi
- (7) Kurangnya kemampuan untuk menguasai berbagai model dan strategi pembelajaran sejarah serta kemampuan mengaitkan konsep sejarah dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

3.3. Dampak Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran terhadap Wawasan Kebhinekaan Peserta Didik di SMKN 11 Malang

Wawasan kebhinekaan erat kaitannya dengan multikulturalisme yang menjadi pedoman berpikir dalam mengembangkan pendidikan dan selanjutnya membentuk karakter peserta didik. Konten multikultural pada abad 21 dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran dengan memanfaatkan potensi lokal daerah yang bersangkutan. Peserta didik dapat belajar mengenai pengetahuan terkait ras, kesenian, sistem teknologi, tarian daerah, bahasa daerah, ataupun peninggalan-peninggalan lain yang membentuk identitas sosial masyarakat sekitar. Dampak pendidikan multikultural tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, namun juga terhadap seluruh anggota komunitas akademis terkait (Sela-Shayovitz & Finkelstein, 2020). Oleh karena itu, kearifan lokal harus diintegrasikan dan diberikan secara konsisten, sistematis, dan holistik, meliputi potensi kognitif, spiritual, sosial, emosional, hingga fisik.

Efektivitas pembelajaran berbasis kearifan lokal dinilai lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh adanya kesesuaian antara pembelajaran dengan keseharian peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Riyanti & Novitasari,

2021). Manfaat pendidikan multikultural dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber dayanya adalah dapat memperluas wawasan kebhinekaan peserta didik yang nantinya juga dapat mencegah radikalisme di era globalisasi. Selaras dengan kondisi tersebut, pembelajaran yang diintegrasikan dengan kearifan lokal mampu meningkatkan wawasan kebhinekaan peserta didik di SMKN 11 Malang. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap peserta didik, bermula dengan rendahnya tingkat kepekaan terhadap pentingnya menghargai perbedaan, menjadi bersikap penuh toleransi, kerjasama, dan saling berempati antar individu dari berbagai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Peningkatan wawasan kebhinekaan semacam ini nantinya akan berpengaruh dalam menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan sosial ketika peserta didik hidup bermasyarakat.

4. Simpulan

Kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya sikap saling menghargai perlu untuk ditanamkan sejak dini, salah satu caranya adalah melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan bersifat kontekstual. Sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksikan makna berdasarkan pengalamannya, meningkatkan tingkat berpikir kritis, meningkatkan kepekaan sosial, meningkatkan hasil belajar, serta memperluas wawasan kebhinekaannya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SMKN 11 Malang terbukti berperan penting terhadap wawasan kebhinekaan peserta didik. Tentu kondisi ini sesuai dengan paradigma pendidikan Indonesia abad 21, yakni siap menghadapi kondisi bangsa yang memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beraneka ragam.

Daftar Rujukan

- Acep, V. D. A., Murtini, E., & Santoso, G. (2023). Menghargai perbedaan: Membangun masyarakat multikultural. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 425-432. <https://doi.org/10.17977/jpt.v2i2.2023>
- Afiqoh, N., & Noviana, A. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan tahun ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 85-99.
- Djoko, S. W., & Pratama, R. (2020). Pemanfaatan situs Pura Patirtan Giri Kawi dalam pembelajaran sejarah berbasis Field Visit Technique. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 3(2), 155-167. <https://doi.org/10.17977/bihari.v3i2.2020>
- Firmansyah, T., Andriyono, E., Aunurrahman, A., & Halida, H. (2023). Peningkatan kebhinekaan global siswa melalui pembelajaran P5, tema kearifan lokal, menelusuri warisan masa lampau. *Educatio*, 18(2), 256-262. <https://doi.org/10.36526/educatio.v18i2.2023>
- Indrapangastuti, D. (2014). Praktek dan problematik pendidikan multikultural di SMK. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1), 45-55. <https://doi.org/10.17977/jpp.v2i1.2014>
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2301-2311. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2022>
- Jaya, R., Djafaar, L., & Cuga, C. (2023). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pengembangan wawasan kebhinekaan global siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 10643-10655. <https://doi.org/10.17977/innov.v3i2.2023>
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Matitaputty, J. (2016). Model pembelajaran isu-isu kontroversial dalam pembelajaran sejarah. *Sosio didaktika: Social Science Education Journal*, 3(2), 130-145. <https://doi.org/10.17977/sosiodidaktika.v3i2.2016>
- Niken, N. S. R. P., Putri, J. N., Alamsyah, S., Santoso, G., & Jannah, M. (2023). Bhinneka tunggal ika: Pondasi semangat gotong royong bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 173-183. <https://doi.org/10.17977/jpt.v2i2.2023>

- Parwati, Y., & Pramatha, B. (2021). Strategi guru sejarah dalam menghadapi tantangan pendidikan Indonesia di era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 75-89.
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan yang relevan dalam mengatasi permasalahan global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85-89. <https://doi.org/10.17977/jiepp.v2i2.2022>
- Rispan, A. S. (2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Kalosara dalam pembelajaran sejarah di SMA sebagai penguatan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 105-117.
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(1), 34-45.
- Sela-Shayovitz, R., & Finkelstein, I. (2020). Self-efficacy in teaching multicultural students in academia. *International Journal of Higher Education*, 9(1), 159-167. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n1p159>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian* (2nd ed.). Surakarta: UNS Press.
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., & Sembel, A. (2019). Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai Kecamatan Loloda, Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 6(3), 534-535. <https://doi.org/10.17977/spasial.v6i3.2019>